Detector: Jurnal Inovasi Riset Ilmu Kesehatan
Vol. 2 No. 1 Februari 2024
e-ISSN : 2963-2005 dan p-ISSN : 2964-6081, Hal 209-216
DOI: https://doi.org/10.55606/detector.v2i1.3318

Pengaruh Budaya Dalam Tradisi Jawa Terhadap Kehidupan Sehari-Hari Pada Masyarakat di Desa Aek Korsik

Ainun Jawahir[1], An'nas Tasya Rahmadhani[2], Rani Ramadani[3], Zulfadli Lingga[4]

[1-4] Jurusan Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Sumatera Utara

Korespondensi Penulis: ainunjuari1234@gmail.com

Abstract. *The purpose of this study was to determine the process of assimilation of Javanese culture with other cultures in Samarinda City, to find out the salvation tradition in aek korsik City, to determine theinfluence of culture and tradition on daily lifein aek korsik City. The research method used is descriptive qualitative research. In this study, researchers will use documents, literature from books, journals and essays as sources of data. In addition, the author also conducted interviews which later can be used as supporting data in this study. The results of the study indicate that theinfluence of Javanese culture and traditions on people's daily lives has a positiveimpact, culture and traditions such as salvation can be one of the linkages between Javanese and non-Javanese peoplein aek korsik City. In addition, the creation of harmony is also born from the acceptance of culture and traditions by non-Javanese residents, Javanese culture and traditions areeasy for them to accept and do. This research is expected to add insight into knowledge about theinfluence of Javanese culture and traditions for the community, especially in aek korsik City to maintain existing ties of friendship and harmony so that Javanese and non-Javanese people living in Samarinda City are not divided because of unnecessary conflicts.*

Keyword: *Javanese Culture, Social Behavior, Public*

Abstrak. Adapun tujuan penelitian ini untuk mengetahuiproses asimilasi budayaJawa dengan budaya Batak di Desa Aek Korsik, tradisi pernikahan di Desa Aek Korsik, dan pengaruh budaya dan tradisi terhadap kehidupan sehari-hari di Desa Aek Korsik. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian bersifat kualitatif deskriptif. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dokumen, literatur baik dari buku maupun jurnal yang ada sebagai sumber data. Selain itu, penulis juga melakukan wawancara yang nantinya dapat menjadi data pendukung dalam penelitian ini.Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh budaya dan tradisi Jawa terhadap kehidupan sehari-hari masyarakat berdampak positif. Budaya dan tradisi seperti pernikahan dapat menjadi salah satu penyatu dua budaya dan tradisi sekaligus antara tradisi Jawa dan tradisi Batak di Desa Aek Korsik. Selain itu, terciptanya kerukunan yang lahir dari penyatuan dua budaya dan tradisi antara suku Jawa dan juga suku Batak.

Kata Kunci : Asimilasi, budaya, tradisi, Jawa, Batak.

PENDAHULUAN

Pengertian “budaya” dalam kamus bahasa Indonesia meliputiistilah “pikiran”, “akal”, “hasil”, “adat istiadat”, dan “segala sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sulit untuk dihilangkan”. Budaya adalah cara hidup yang berkembang, dimiliki bersama oleh suatu populasi, dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Agama, politik, struktur sosial, bahasa, alat, pakaian, struktur, dan karya seni hanyalah beberapa dari sekian banyak komponen rumit yang membentuk budaya. Orang sering percaya bahwa bahasa diwariskan secara genetik karena merupakan komponen penting dariidentitas manusia, seperti halnya budaya. Budaya dapat dipelajari karena dapat dilihat ketika seseorang mencoba untuk berkomunikasi dengan seseorang dari budaya yang berbeda dan membuat akomodasi untuk perbedaan tersebut.

Received November 25, 2023; Accepted Desember 03, 2023; Published 29 Februari, 2024
** Ainun Jawahir ainunjuari1234@gmail.com*

Indonesia merupakan negara dengan keberagaman suku dan budaya yang berlimpah dan bermacam-macam, dengan begitu negara Indonesia menjadi salah satu negara dengan objek wisata yang melimpah serta berisikan pengetahuan mengenai suku dan budaya yang terdapat pada setiap daerah, sehingga berwisata tidak hanya sekadar jalan-jalan namun juga dapat menambah wawasan mengenai kebudayaan yang dikunjungi.

Berbicara mengenai tradisi diIndonesia, masing-masing daerah tentunya mempunyai tradisi yang masih berlaku dari zaman nenek moyang hingga sekarang, tradisi tersebut dijaga agar kelestarian mengenai budaya yang terdapat dalam daerah tersebut terjaga dengan baik dan dapat dilanjutkan hingga penerus selanjutnya.

Suku Jawa merupakan sebuah suku dengan penduduk yang paling banyak tersebar di berbagai kota diIndonesia. Suku Jawa dan Batak hidup berdampingan di Desa Aek Korsik, namun suku Jawa merupakan bagian terbesar dari populasi. Setiap masyarakat di Desa Aek Korsik yang terdiri dari suku budaya, tradisi dan kelas sosial budaya akan berasimilasi agar terjadi perubahan.Di Desa Aek Korsik sendiri terbilang cukup banyak penduduk yang bersuku Jawa, kebudayaan dan tradisi suku Jawa,biasanya kebudayaan dan tradisiyang ditampilkan pada sebuah acara seperti Pernikahan. Kebudayaan yang masih sering ditampilkan yaitu Jaran Kepang ditunjukan untuk hiburan dan juga melestarikan kebudayaan. Terdapat juga budaya genduri yang diadakan sehari sebelum melaksanakan acara pernikahan atau hajatan lainnya.

Dari kebudayaan dan tradisisuku Jawa yang ada di Desa Aek Korsik tentunya juga berpengaruh terhadap kehidupan sehari-hari masyarakatnya, karena tempat tinggal masyarakat yang berbaur antara satu suku dengan suku yang lain akan menyebabkan suatu perubahan sosial salah satunya proses asimilasi budaya.

Meskipun banyak orang Jawa percaya bahwa budaya Jawa itu tunggal dan tidak dapat dibedakan, sebenarnya ada variasi yang signifikan dalam sikap dan perilaku masyarakat dalam menghargai budaya Jawa. Faktor geografis yang membagi budaya Jawa menjadi banyak zona budaya, yang masing-masing memiliki kualitas unik untuk mempraktikkan teori budaya Jawa, sebagian harus disalahkan atas perbedaan ini. (Soekanto, 2004)

Suku Jawa dan Batak hidup berdampingan di Desa Aek Korsik, namun suku Jawa merupakan bagian terbesar dari populasi. Setiap masyarakat di Desa Aek Korsik yang terdiri dari suku budaya, tradisi dan kelas sosial budaya akan berasimilasi agar terjadi perubahan.

METODE

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini menggunakan pendekatan tipe kualitatif deskriptif. Pendekatan model ini dirasa cocok untuk digunakan pada penelitian ini. Adapun beberapa sumber yang memuat pengertian tentang penelitian kualitatif. Pertama, menurut Moleong (2012), penelitian kualitatif bermakna sebuah penelitian untuk memahami dan mengetahui fenomena dari suatu subjek secara holistik dan dibuat dalam bentuk kata-kata (deskriptif) dengan memanfaatkan berbagai metodeilmiah yang ada.

Selain itu, adapun pendapat dari Strauss dan Corbin (dalam Sujarweni, 2014) yang turut serta menyampaikan pendapatnya tentang penelitian kualitatif. Menurut mereka, penelitian tersebut akan menghasilkan penemuan yang tidak hanya bisa diraih melalui cara-cara statistic ataupun pengukuran lainnya. Mereka menyampaikan bahwa tujuan dari penelitian kualitatif utamanya adalah memahami gejala sosial ataupun sebuah fenomena dengan memberikan paparan yang jelas tentang sesuatu yang akan diteliti tersebut, dan tentunya dibuat dengan kata-kata yang nantinya juga akan menghasilkan sebuah teori.

Sejalan dengan pendapat di atas, Siahan (2002) juga menyampaikan bahwa jenis penelitian yang menghasilkan beberapa penemuan dan dicapaikan tidak dengan menggunakan prosedur kantifikasi merupakan pengertian dari penelitian kualitatif. Penelitian ini juga menurutnya dapat digunakan untuk meneliti berbagai hal seperti sejarah, tingkah laku manusia, kehidupan yang ada di masyarakat, hubungan kekerabatan, dan masih banyak lagi.

Adapun beberapa metode yang terdapat pada penelitian kualitatif, satu di antaranya adalah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah suatu metode yang dilakukan untuk mengetahui nilai dari masing-masing variabel yang digunakan.variabel yang dimaksud tentunya merupakan suatu variabel yang dapat menggambarkan secara akurat dan sistematik mengenaibidang maupun populasi tertentu (Sujarweni, 2014). Metode deskripsi menurut Arikunto(2005) adalah penelitian yang dilakukan dengan maksud untuk mengumpulkan informasitentang status dari suatu gejala secara apa adanya sesuai dengan kondisi saat penelitian itudilaksanakan. Selain itu, penelitian deskripsi bukan bermaksud untuk menguji hipotesistertentu, melainkan hanya memberikan gambaran dari suatu gejala, keadaan, maupun suatuvariabel.

Jadi, penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang memiliki tujuan untukmemberikan gambaran atau uraian dari suatu fenomena sosial dan perspektif yang diteliti.Peneliti dalam penelitian kaliini akan menggunakan dokumen, literatur baik dari buku, jurnalmaupun essay yang ada sebagai sumber data. Selain itu penulis juga melakukan wawancarayang nantinya dapat menjadi data pendukung dalam penelitian ini.

HASIL

1. Pengertian Asimilasi Budaya

Menurut istilah, asimilasi adalah pencampuran dua budaya tetapi juga kehilanganbeberapa kualitas budaya asli untuk menciptakan budaya baru. (Asep Yudi Permana, 2021)Menurut bahasa, asimilasi budaya yaitu penerimaan suatu kebudayaan lain, penerimaan disinibiasanya berupa nilai, adat istiadat, bahasa yang selalu digunakan oleh kebudayaan lain diluarkebudayaan mereka sendiri. (Jannatun Nisa, 2021)

Koentjaraningrat mengklaim bahwa asimilasi budaya adalah proses sosial yangberkembang ketika sekelompok individu dari berbagai asal budaya berhubungan erat dan dalam jangka waktu yang lama untuk mempengaruhi budaya. (Koentjaraningrat, 2005) Dengan berfokus pada kepentingan dan tujuan bersama, Soekanto mengklaim bahwaasimilasi budaya merupakan proses sosial lanjutan yang bertujuan untuk menjembatanikesenjangan antara individu atau kelompok orang.

Asimilasi Budaya menurut penulis adalah tahap asimilasi yang melibatkanpengintegrasian budaya tanpa kehilangan identitas diri, akan membuat hubungan social masyarakat tampak lebih koheren. Mengenai contoh-contoh serapan budaya yangdikemukakan pada masa itu, salah satunya adalah musik angklung yang menggunakan alatmusik konvensional dan improvisasi. Keadaan ini kemudian mendorong dimainkannyamusik angklung secara bersama-sama dengan gendang, stik, gitar, dan alat musik lainnya agartampil lebih indah dari sebelumnya, sesuai dengan keinginan masyarakat. Contoh lain juganampak dari penggunaan peralatan elektronik dan listrik dalam pementasan wayang kulitseperti ke keyboard, dram, gitar, dan tata lampu modern. (Humaniora, 2012) Ringkasnya,proses asimilasi ditentukan oleh pembentukan sikap-sikap yang serupa, meskipun terkadangbersifat emosional, dengan tujuan untuk membangun persatuan

2. Proses Asimilasi Budaya

Asimilasi budaya merupakan proses pencampuran yang terjadi antar dua budaya sehingga menciptakan budaya baru diakibatkan dari berbagai proses tertentu. Interaksi antara berbagaikelompok budaya menyebabkan terjadinya proses penyerapan budaya yang berlangsung cukup lama sehingga tercipta kelompok baru yang dapat menyesuaikan diri. Faktor terjadinya proses asimilasi budaya terdapat beberapa faktor diantaranya:

a. Adanya timbul sikap toleransi yang saling menerima dalam kelompok masyarakatyang berbeda, agar terjadinya proses asimilasi harus saling bertoleransi.

b. Adanya kemanfaatan timbal balik atau bergantian yang saling memberi manfaatsatu sama lain.

c. Adanya sikap untuk saling menghargai dengan memperlakukan kelompok laindengan baik.

d. Adanya faktor perkawinan menjadi faktor terjadinya asimilasi, dua kebudayaanyang saling berbaur melalui pekawinan.

3. Fungsi Dan Tujuan Asimilasi Budaya

Fungsi dari proses asimilasi budaya yaitu semakin tipisnya batas perbedaan antarindividu dalam suatu kelompok, atau bisa juga batas-batas antar kelompok. Selanjutnya,individu melakukan identifikasi diri dengan kepentingan bersama. Artinya, menyesuaikankemauannya dengan kemauan kelompok. Demikian pula antara kelompok yang satu dengankelompok yang lain. Tujuan asimilasiini adalah mempersiapkan wargabinaan untuk kembalimenjalani kehidupan bermasyarakat yang lebih baik.

PEMBAHASAN

1. Pandangan masyarakat terhadap asimilasi budaya jawa dan batak

Melihat dari pernikahan antara dua budaya Jawa dan Batak sering sekali menimbulkan persoalan baru. Dari segi komunikasi bahasa, sistem kemasyarakatan, sistem kekerabatan, dan juga melalui pernikahan dua kebudayaan ini menghilangkan identitas adat dan budaya masing-masing etnis dan melahirkan suatu kebudayaan baru seperti halnya penggunaan nama menurut marga. Seperti yang telah dilakukan wawancara dengan beberapa informan sebagai berikut.

"Peneliti telah melakukan wawancara dengan bapak Andi beliau mengatakan bahwa: menurut saya tidak masalah dengan menikah berbeda suku karna selagi tidak menimbulkan sesuatu keburukan diantaranya dikemudian hari. Saya sebagaietnis jawa dan istri saya dengan marga Damanik, jadi anak-anak saya mengambil budaya jawa walaupun dilingkungan banyak yang bermarga batak, sering juga melihat keluarga istri saya dengan adat Batak jadi bervariasi saja di keluarga kami, dan juga di rumah memakai bahsa Indonesia". (Andi, 2022).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa dengan asimilasi budaya yangdisebabkan pernikahan tidak menimbulkan permasalahan di keluarga beliau hanya sajaketurunannya mengikuti budaya beliau dengan berlingkungan mayoritas Batak dan juga bahasa Indonesia sebagai bahasa sehari-hari. Pandangan masyarakat sangat beragamdikarenakan berbeda faktor yang dialami dari asimilasi budaya, seperti pendapatmasyarakat Desa Batu Tiga Belas sebagai berikut.

"Peneliti telah melakukan wawancara terhadap ibu Khadijah sebagai masyarakat di desa Batu Tiga Belas, beliau mengatakan bahwa: Saya tidak keberatan dengan menikah dengan dua kebudayaan karena didasari cinta sehingga tidak masalah dengan itu. Semua anak-anak saya

mengikuti marga suami saya sitorus dan sehari- hari di rumah menggunakan bahasa Indonesia". (Khadijah, 2022).

Dari penjelasan di atas menjelaskan bahwa ibu Khadijah sebagai masyarakat yangmenikah dengan dua kebudayaan antara Batak Toba dan Jawa dengan berpandanganbaik terhadap asimilasi budaya karena menurut beliau telah didasari cinta dan tidakmasalah dengan berbeda budaya, dan juga anak-anak beliau mengikuti marga suaminya,di kehidupan sehari-hari beliau juga menggunakan bahasa Indonesia.

"Peneliti telah melakukan wawancara terhadap saudara Fadli, beliau mengatakan bahwa: menurut saya tidak masalah dengan asimilasi budaya karena bagi saya berbeda budaya tidak menjadi penghalang untuk menikah, karena saya juga menikah dengan dua budaya. Keluarga saya jadi mengikuti marga saya dan tetapmenggunakan bahasa Indonesia kecuali ke kerabat atau tetangga menggunakanbahasa batak". (Muhammad Fadli, 2022).

Dari penjelasan di atas menunjukkan pandangan positif dari beliau terhadapasimilasi budaya yang dialaminya. Menurut beliau di keluarganya tidak menimbulkankebudayaan baru karena keturunannya mengikuti budaya beliau, dan juga istri beliautidak menghilangkan budayanya sebagai budaya jawa. Asimilasi budaya juga seringmembuat seluruh masyarakat memandang lumrah karena proses asimilasi kurangnyapengetahuan terhadap budaya lain dan tidak mengambil pusing dengan perbedaanbudaya apalagi proses asimilasi tersebut dikarenakan pernikahan. Namun, para tokohagama atau orang tua memiliki pandangan berbeda terhadap asimilasi budaya. Sepertipandangan tokoh agama Islam yaitu Ustad Yusuf sebagai berikut.

2. Respon masyarakat jawa dan batak terhadap asimilasi budaya

a. respon positif

Masyarakat Jawa dan Batak di Desa Batu Tiga Belas terhadap asimilasi budayamemiliki perbedaan pendapat.Beberapa pandangan yang telah peneliti jelaskan diatas denganhampir dengan respon masyarakat Jawa dan Batak terhadap asimilasi budaya di Desa BatuTiga Belas. Peneliti telah melakukan wawancara terhadap ibu Khadijah, dan beliaumengatakan bahwa: kalau menurut saya sih suami saya masih kental banget adat istiadatnyadengan bahasa Bataknya. Seperti dengan tetangga-tetangga berbicara pakai bahasa Batak,walaupun dirumah tidak yak arena tidak mengerti bahasanya dan saya sendiri juga masihdengan adat saya Jawa. Berdasarkan respon ibu Khadijah sebagai masyarakat Jawa yang telahmengalami asimilasi budaya, kita dapat mengetahui bahwa meskipun terjadi asimilasi dikeluarga beliau tetapi saling beradaptasi dan menghargai budaya pasangan masing-masing,tidak menghilangkan adat istiadatnya. Ada pula pendapat lain dari bapak Andi adalah.

Carayang efektif untuk memahami perbedaan budaya antara orang-orang adalah dengan langsungmengalami nilai pemahaman budaya dan tradisi lain pada tingkat yang lebih dalam. Pasanganlebih mengenal kebiasaan dan kebiasaan pasangannya karena mereka secara langsungmengalami banyak proses kehidupan bersama setiap harinya. Namun, orang yang menikahdengan budaya lain ingin mendidik diri mereka sendiri untuk mencegah kejutan budaya.

(Yuni, 2022)

b. respon negative

Adapun respon masyarakat jawa yang merasa keberatan terhadap peliharaan seperti babiataupun anjing yang membuat masyarakat resah akan hal itu dikarenakan merasa jijik akan kotoran yang disebabkan oleh hewan tersebut. Seorang masyarakat jawa yaitu saudariIda mengatakan bahwa: Terkadang saya dan masyarakat disini merasa jijik karena kotoran ataupun anjing yang berlalu lalang di daerah sini. Banyak yang orang batak disini non muslimyang memelihara babi dan anjing. Jadi menurut saya asimilasi budaya di desa ini banyakmempengaruhi kehidupan dan kebiasaan seperti saya harus terbiasa dengan lingkungan sepertiitu. (Ida, 2022).

Dari penjelasan di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa asimilasi budaya ada jugarespon negatifnya dari masyarakat di desa Batu Tiga Belas tersebut yang merasa akibat asimilasipernikahan dua budaya yang mengharuskan beliau tinggal dan juga beradaptasi dengan keadaan yang tidak disukainya. Dari Penjelasan respon negatif di atas, penulis menyimpulkan bahwa sebagian masyarakat budaya jawa keberatan adanya asimilasi budaya bagi masyarakat yang kurang menghargai dengan peliharaan seperti anjing dan babi yang diternak, dikarenakan ketika melintasi lingkungan peternakan tersebut merasa menjijikan adanya kotoran dan membuat sedikit banyaknya masyarakat resah akan hal itu.

KESIMPULAN

Melihat dari pernikahan antara dua budaya Jawa dan Batak sering sekali menimbulkanpersoalan baru. Dari segi komunikasi bahasa, sistem kemasyarakatan, sistem kekerabatan, dan juga melalui pernikahan dua kebudayaan ini terciptanya budaya baru sekaligus menghilangkan ciri tradisional dan budaya masing-masing suku bangsa seperti halnya penggunaan nama menurut marga. Asimilasi Budaya Jawa dan Batak yang terjadi di Desa.

Batu Tiga Belas merupakan terjadi karena adanya pernikahan dua budaya. Pernikahan tersebut melalui proses seperti pergaulan atau komunikasi antara perbedaan kebudayaan yang

tinggal bersama untuk waktu yang lama di lokasi yang sama dan pada waktu yang sama sehingga dapat terjadi penyesuaian budaya antar budaya tersebut. Berdasarkan informasi yang telah diberikan para informan bahwa terjadinya asimilasi budaya di Desa Batu Tiga Belas seperti pernikahan.

DAFTAR PUSTAKA

Ariyono dan Aminuddin Sinegar. 1985. *Kamus Antropologi.* Jakarta: Akademika Pressindo.

Dapertemen Pendidikan Nasional, 2000. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, Edisi ke-3 (Jakarta:Balai Pustaka)

Gunawan, Ary H, 2000. *Sosiologi Pendidikan Suatu Analisis Sosiologi Tentang Pelbagai Problem Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta

Hurlock. 2003. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.

Koentjaraningrat.1990. *Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta*. Rineka Cipta _____. 1992. Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan diIndonesia. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Koentjaraningrat, 2005. *Pengantar Antropologi*, Surabaya: Rineka cipta

Setiadi, Elly M, 2011. *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*, Jakarta: PT. Kencana

Setyawan, Bagus Wahyu & Khundaru Saddhono. 2019. *Akulturasi Budaya Islam-Jawa dalam Pementasan Kesenian Ketoprak*. Semarang: Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah. Jurnal Tari, Teater dan Wayang Vol.2 No.1, 25-34.

Andi, (2022). *Wawancara*

Khadijah, (2022). *Wawancara*

Ida, (2022). *Wawancara*

Muhammad Fadli, (2022). *Wawancara*